



Tingkat percaya diri dan keterampilan *micro teaching*

Level of self-confidence and micro teaching skills

*¹Leni Apriani, ²Joni Alpen, ³Al Arismon

*^{1,2,3} Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Received: 18 June 2020; Accepted 09 August 2020; Published 10 August 2020



ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan mahasiswa pada pembelajaran mikro teaching pada mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Islam Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Semester VI Tahun Ajaran 2019/2020 yang telah menyelesaikan mata kuliah mikro teaching yang berjumlah 211 orang. Teknik penarikan sampel penelitian ini menggunakan total sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian, temuan yang diperoleh yaitu 34,59% hasil kompetensi percaya diri pada kategori "cukup" dan 35,07% keterampilan <i>micro teaching</i> kategori "cukup". Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi harus bisa mengasah percaya diri dan melatih keterampilan berbicara agar bisa menjadi calon guru yang lebih berkompeten di bidangnya.</p>	<p>The purpose of this study was to see the level of student confidence in micro teaching learning for students of Physical Education Health and Recreation, Univeritas Islam Riau. This type of research is a quantitative descriptive study. The population in this study were all students of Physical Education for Health and Recreation Semester VI of the 2019/2020 Academic Year who had completed the micro teaching course which received 211 people. The research sampling technique used total sampling. The research was conducted by applying a questionnaire to students. Based on the results of the research analysis, the findings obtained were 34.59% of self-competence results in the "sufficient" category and 35.07% of micro teaching skills in the "sufficient" category. This proves that Health and Recreation Physical Education students must be able to hone their ability to practice speaking skills so that they can become more competent prospective teachers in their fields.</p>
<p>Kata Kunci: Percaya Diri; Keterampilan; <i>Micro Teaching</i></p>	<p>Keywords: Confidence; Skills; Micro Teaching</p>
<p>*Corresponding Author Email: leniapriani@edu.uir.ac.id</p>	<p>Copyright © 2020 Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education</p>



[https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)

How To Cite: Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan *micro teaching*. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42-49. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155).



PENDAHULUAN

Seorang guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga perlu dikembangkan sebagaimana tenaga profesi yang bermartabat dan berasaskan profesional lainnya (Raibowo, Nopiyanto, & Muna, 2019). Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengembangan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya. Ketercapaian profesi guru perlu dilatih untuk mengajar yang disebut dengan *micro teaching*. *Micro teaching* merupakan syarat mutlak bagi calon guru untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berdiri di depan kelas dan melatih kemampuan

bertindak sebagai administrator pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Pinasti (2008) pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal untuk mengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar. Pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi dan observasi proses pembelajaran serta praktik mengajar terbatas dengan model *peer teaching*.

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan utama seorang guru melalui kegiatan tersebut, guru harus berhadapan dengan banyak siswa menjadi sosok manusia yang berwibawa dan disegani siswa pada saat itu. Calon guru harus menunjukkan performa terbaiknya, meminimalkan segala kekurangan dan memanfaatkan segala kelebihanannya untuk mendewasakan siswa. Kegiatan mengajar akan membentuk pribadi atau jati diri seorang guru yang sesungguhnya. Menurut Azizah dan Rahmi (2019) dalam *micro teaching* terdapat keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru dan setelah menyelesaikan mata kuliah *micro teaching* mahasiswa harus menguasai *pedagogical content knowledge* sebagai bekal mereka untuk persiapan menjadi guru.

Lusiana dan Purnama (2019) menyebutkan bahwa guru penjasorkes yang berkualitas dan profesional harus memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Terkait dengan kemampuan mengajar, Kosasih Raflish dalam Eldarni dan Zuliarni (2017) menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur dalam *micro teaching* adalah: (1) tujuan atau sasaran keterampilan, (2) struktur dan organisasinya, (3) perencanaan dan jadwal, (4) pembinaan, (5) *feed back*, (6) siswa untuk *micro teaching*, dan (7) sarana kegiatan. Pengajaran mikro merupakan proses pembelajaran yang dimikrokan untuk membentuk atau mengembangkan keterampilan mengajar. Karena situasi situasi pembelajaran itu sengaja didesain sedemikian rupa sehingga dapat dikontrol.

Menurut Suryana (2017) pembelajaran *micro* juga dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Pembelajaran *micro teaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan keterampilan mengajar melalui pengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar. Namun melalui *micro teaching* inilah sebenarnya mahasiswa calon guru mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar. Jika pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* berjalan dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat bagi calon guru.

Ciri-ciri pengajaran *micro* sebagai pembelajaran lengkap dengan skala diperkecil dalam artian: (1) fokus pengembangan pada satu atau beberapa keterampilan mengajar, (2) pembelajaran sebaya pada kelompok kecil, (3) waktu pembelajaran yang singkat sekitar 10-20 menit (Aryulina, 2010). Dalam membentuk karakter guru yang berkompentensi tinggi, calon guru harus dibekal sejak dini agar ketika berada di lapangan, guru bisa secara mudah untuk memahami karakter yang dimiliki oleh siswa. Pembekalan *micro teaching* sangat membantu mahasiswa untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Aspek pelaksanaan *micro teaching* selama ini dilaksanakan masih perlu diperbaiki antara lain: Format penilaian RPP tidak disesuaikan dengan format penilaian ketika pelaksanaan praktek mengajar ke sekolah atau ketika pelaksanaan PPL. Pembelajaran *micro teaching* dipraktekkan tidak secara terisolasi/terpisah-pisah di setiap keterampilan mengajar. Hal ini berdampak sulit untuk mengetahui kemampuan praktek untuk menggunakan keterampilan mengajar. Selama ini, penilaian dilakukan oleh dosen dan teman sejawat, akan tetapi mahasiswa yang berperan sebagai siswa tidak diberikan kesempatan memberikan penilaian kepada praktikan. Untuk itu dalam desain sistem pengelolaan *micro teaching* yang dikembangkantim penilai yang berperan

terdiri dari: dosen, teman sejawat (observer) dan mahasiswa yang berperan sebagai siswa (Lubis A, et al, 2019). Pembelajaran *micro* merupakan program pelatihan untuk menyiapkan mahasiswa agar menguasai kompetensi keguruan, sehingga dapat mengemban tugas dan tanggung jawab secara professional (Hidayah, 2018). Pada awalnya *micro teaching* bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa dan diterapkan pada pendidikan guru dengan tujuan yang sama (Suryarini & Bahtiar, 2018).

Micro teaching termasuk syarat mutlak bagi calon pendidik/guru untuk mendapatkan pengalaman ketika calon guru berdiri di depan kelas dan melatih kemampuan bertindak sebagai administrator pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengajaran *micro* merupakan latihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasikan dasar mengajar (Rahmawati & Suriani, 2016). *Micro teaching* adalah kegiatan pembelajaran yang didesain dalam berbagai aspek dengan skala kecil yang bertujuan untuk membangun keterampilan mengajar dan kepercayaan diri calon guru agar siap melaksanakan praktek mengajar yang sesungguhnya di sekolah (Lubis A, et al., 2019). Selain itu, hal tersebut juga bisa digunakan sebagai pembelajaran mahasiswa yang akan turun ke sekolah bagar mental terbentuk dari proses yang sudah dilaksanakan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang pada diri seseorang (Syam & Amri, 2017). Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri mahasiswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik lagi. Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi.

Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri mahasiswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar. Kemampuan percaya diri secara efektif sangat dituntut pada calon guru. Meskipun kepercayaan diri diidentifikasi dengan kemandirian, orang yang kepercayaan tinggi umunya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan berhasil dalam hubungan interpersonal.

Menurut Hakim dalam Pratiwi dan Laksmiwati (2016) menyebutkan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan belajarnya dengan baik tanpa bergantung kepada orang lain.

Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Supriyadi dalam Rahmawati dan Suriani (2016) pengejaran *micro* merupakan *real teaching*, tetapi dalam skala

mikro, karakteristik yang khas dalam pengajaran mikro adalah komponen-komponen dalam pengajaran yang dimikrokkan (disederhanakan).

Suatu masalah akan sering timbul di saat pembelajaran *micro teaching*, seperti masih terdapat kurang terampil dalam berbicara di depan kelas sehingga menjadi hambatan dalam menerangkan materi suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru, masih terdapat kurangnya percaya diri ketika berada di depan kelas, kurang memahami bagaimana mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran kondusif, kurang kreativitas dan inovatif guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut tidak menarik atau terkesan berulang-ulang, tidak ada motivasi dan memberi *reward* atau hadiah kepada siswa dalam pembelajaran.

Menurut Lauster dalam Syam & Amri (2017) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dalam percaya diri sangat diperlukan pada pendidikan untuk tingkat mahasiswa agar berani tampil di depan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, yang dalam pengamatan memerlukan kecermatan dalam mengamati masalah yang diteliti. Penelitian dilaksanakan bulan Juli – Agustus 2019 di Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Islam Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Semester VI Tahun Ajaran 2019/2020 yang telah menyelesaikan mata kuliah *micro teaching* berjumlah 211 orang. Teknik penarikan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling*. Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan instrumen penelitian yaitu angket (*questionnaire*). Angket (*questioner*) adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi baik fakta atau pendapat. Angket memiliki dua pengertian. Pertama, serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap data faktual yang sudah diketahui subjek. Kedua, serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang perlu direspon oleh subjek (Maksum, 2012). Angket digunakan untuk mengumpulkan data tingkat percaya diri dan keterampilan *micro teaching*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Percaya Diri

No	Indikator
1	Keyakinan akan kemampuan diri
2	Optimis
3	Obyektif
4	Bertanggung jawab
5	Rasional dan realistis

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Keterampilan *Micro Teaching*

No	Indikator
1	Guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2	Kemampuan Memberikan pertanyaan dasar dan lanjutan kepada mahasiswa
3	Kemampuan guru ketika membuka dan menutup pelajaran
4	Penampilan guru di dalam kelas harus sopan dan rapi

No	Indikator
5	Variasi penggunaan suara (gaya, intonasi, dll)
6	Penggunaan metode yang diberikan sesuai dengan materi ajar
7	Penggunaan media pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa harus sesuai dengan materi ajar.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari jawaban responden terhadap angket yang diberikan oleh peneliti yang berjumlah 211 orang. Angket yang digunakan bersifat tertutup yang memungkinkan responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dengan jumlah angket sebanyak 26 item pada instrumen percaya diri dan 25 item pada instrumen keterampilan *micro teaching*. Percaya sangatlah diperlukan agar membuat performa mahasiswa ketika tampil menjadi lebih baik. Secara keseluruhan kedua aspek ini sangat berperan dalam pembelajaran *micro teaching*.

Dalam pengajaran mikro sangat dibutuhkan percaya diri agar mahasiswa semakin terampil. Sementara itu menurut Taylor dalam [Siska, Sudardjo, dan Purnamaningsih \(2003\)](#) mengatakan bahwa orang percaya diri memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri. Dengan upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Proses belajar di dalam melakukan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Bahan ajar sangat penting bagi guru, karena pengembangan bahan ajar merupakan salah satu bentuk dari kegiatan proses pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung ([Rahayu & Mertha, 2017](#)). Apabila bahan ajar lengkap maka timbulah rasa percaya diri mahasiswa ketika mahasiswa melaksanakan praktek lapangan di sekolah. Persiapan untuk menjadi seorang guru hendaknya harus sudah dipupuk percaya diri pada saat menjadi mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian [Aristiani \(2016\)](#) rasa percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika saya memutuskan untuk melakukan segala sesuatu, sesuatu itu pula yang saya lakukan. Kepercayaan diri merupakan salah satu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Percaya diri memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi setiap individu. Dengan adanya percaya diri timbulah keseriusan dalam proses pembelajaran. Percaya diri menjadi aspek yang penting dalam perkembangan siswa di sekolah ([Saputra & Prasetiawan, 2018](#)).

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Data Percaya Diri

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 84	Tinggi Sekali	50	23,69 %
69 – 83	Tinggi	67	31,75 %
55 – 68	Cukup	73	34,59 %
39 – 54	Kurang	18	8,53 %
≤ 38	Kurang Sekali	0	0 %
Jumlah		211	100%

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Data Keterampilan *Microteaching*

Norma	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 84	Baik Sekali	35	16,58 %
69 – 83	Baik	61	28,90 %
55 – 68	Cukup	74	36,07 %
39 – 54	Kurang	30	14,21 %
≤ 38	Kurang Sekali	0	0 %
Jumlah		211	100%

PEMBAHASAN

Mengajar akan lebih kompleks lagi apabila mahasiswa calon guru mulai praktek mengajar di sekolah. Mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada persoalan-persoalan belajar mengajar, tetapi juga pada persoalan mengelola kelas-kelas skala besar, adaptasi dengan lingkungan sekolah, dan hubungan dengan guru-guru di sekolah, kenyataannya, belajar-mengajar dengan membuat perencanaan, mengusahakan penampilan terbaik di depan kelas, dan membuat penilaian terhadap siswa juga merupakan pekerjaan yang tidak mudah lagi bagi calon guru. Oleh karena itu, sangat penting dikembangkan model pengajaran *micro teaching*.

Dalam *micro teaching* calon pendidik memiliki kesempatan untuk meningkatkan perilaku efektif dalam lingkungan belajar. Setelah mengajar, rekaman praktek dianalisis atau diteliti untuk mengetahui kekurangannya sehingga menginspirasi pengamatan untuk memberikan masukan-masukan. Pemberian masukan untuk perbaikan mengajar. Pengajaran *micro* sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan tehnik mengajar tertentu. Tujuan dari keterampilan mikro untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang profesional.

Menurut [Untari, Rahmaniah, Islami, dan Ihsani \(2018\)](#) upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional tersebut pada tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan UU Nomor 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005. Menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi. Dampak dari undang-undang tersebut antara lain disatu pihak, pekerjaan guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi dari sebelumnya, tetapi dilain pihak pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga profesional akan diberikan manakala guru telah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 dan PP No.19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat. Adanya kompetensi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu calon guru nantinya ([Lubis, et al., 2019](#)).

KESIMPULAN

Micro teaching dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama dalam hal mental, keterampilan dan penguasaan materi. Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi masih belum percaya diri saat tampil di depan yang menyebabkan kompetensi percaya diri mahasiswa 34,59% dalam kategori "cukup" dan

(2) kendala pada perkuliahan dalam mempersiapkan keterampilan *micro teaching* 36,07% dalam kategori “cukup” dari total sampel mahasiswa semester VI Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Angkatan 2018/2019. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi harus bisa mengasah percaya diri dan melatih keterampilan berbicara agar bisa menjadi calon guru yang lebih berkompeten di bidangnya. Pembelajaran *micro teaching* bagi setiap calon guru sebagai bekal menghadapi praktek lapangan dan kegiatan *micro teaching* pada calon guru dilatih untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 182–189.
- Aryulina, D. (2010). Penerapan Lesson Study Pada Micro Teaching bagi Calon Guru Biologi. *Forum Kependidikan*, 30(1), 14–19.
- Asril, Z. (2017). *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azizah, N., & Rahmi, E. (2019). Persepsi Mahasiswa Tentang Peranan Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNP. *EcoGen*, 2(2), 197–205.
- Eldarni, & Zuliarni. (2017). *Micro Teaching*. Padang: Media Akademi.
- Hidayah, N. (2018). Analisis kesiapan mahasiswa prodi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sebagai Calon pendidik profesional. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 138–155.
- Lubis, A., & Hanafi. (2019). Analisis Kebutuhan Sistem Pengelolaan *Microteaching* Dengan Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan (PPEPP) Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. *Jurnal Education and Development Institute Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(3), 57–63.
- Lubis, A., Hanafi., & Siregar, R. A. (2019). *Sistem Pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP) untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajara Mahasiswa Calon Guru*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Lusiana, & Purnama, Y. (2019). Skills of Penjasorkes Teacher Soft Skills Jepara MTS Working Group of 2019. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.1-9>
- Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Press.
- Pinasti, V. I. S. (2008). Efektifitas Real *Microteaching* Pada Program PPLL (*Microteaching*) di Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY. *DIMENSIA*, 2(2), 11–19.

- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7(1), 43-49.
- Rahayu, S., & Mertha, I. G. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Micro Teaching Untuk Melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(2), 232-238.
- Rahmawati, L., & Suriani, C. (2016). Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah *Microteaching* Terhadap Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 4(3), 58-63.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman guru PJOK tentang standar kompetensi profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10-15. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 14-21.
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (2), 67-71.
- Suryana, E. (2017). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching FITK UIN Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Tadrib*, 4(1), 120-137.
- Suryarini, D. Y. (2018). Implementasi *Microteaching* Dengan Pembelajaran Tematik Untuk Mengetahui Tingkat Teacher's Self-Efficacy Mahasiswa PGSD. In Seminar Nasional "Profil Pendidik Profesional di Era Revolusi Industri 4.0". *Adi Buana University Press*, 41-49.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Untari, T., Rahmaniah, R., Islami, A. B., & Ihsani, B. Y. (2018). Peningkatan Pembelajaran *Microteaching* Melalui Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(1), 91-100.